

Penguatan Kepedulian Lingkungan dan Literasi Anak Pesisir: Program Edukasi Partisipatif di RT 05 Pantai Amal Kota Tarakan

Nurul Hidayat^{1*}, Rizha Nurul Hidayah², Veronika Jonathan³, Dewi Astina⁴, Elisabet Sari Ona Deran⁵, Nadiah⁶, Alif Fathin Bimanta⁷, Muhammad Rafie Maula⁸, Edowardus⁹

¹⁻⁹ Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

email: nurul_hidayat@borneo.ac.id¹

Article Info :

Received:

27-10-2025

Revised:

29-11-2025

Accepted:

05-01-2026

Abstract

This community service program aims to strengthen environmental awareness and literacy among coastal children through a participatory educational approach in RT 05 Pantai Amal, Tarakan City. The program involved children aged 6–12 years who participated in a series of integrated activities combining environmental education and literacy-based learning. Visual media, interactive discussions, and picture storybooks with environmental themes were used to create a learning process that was close to the children's daily experiences. Observational data showed a significant increase in children's understanding of coastal environmental conditions, their awareness of waste issues, and their willingness to engage in pro-environmental behavior. At the same time, literacy activities encouraged greater interest in reading, improved confidence in expressing ideas, and enhanced participation in group discussions. The integration of environmental awareness and literacy proved effective in shaping positive character traits, including responsibility, social awareness, and critical thinking. These findings indicate that participatory, context-based education can serve as an effective strategy for empowering coastal children and fostering sustainable values from an early age.

Keywords: environmental awareness, child literacy, participatory education, coastal community, community service.

Abstrak

Program layanan masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran dan literasi lingkungan di kalangan anak-anak pesisir melalui pendekatan pendidikan partisipatif di RT 05 Pantai Amal, Kota Tarakan. Program ini melibatkan anak-anak berusia 6–12 tahun yang berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan terpadu yang menggabungkan pendidikan lingkungan dan pembelajaran berbasis literasi. Media visual, diskusi interaktif, dan buku cerita bergambar dengan tema lingkungan digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Data observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang kondisi lingkungan pesisir, kesadaran mereka terhadap masalah limbah, dan kemauan mereka untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan. Pada saat yang sama, aktivitas literasi mendorong minat yang lebih besar dalam membaca, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide, dan memperkuat partisipasi dalam diskusi kelompok. Integrasi kesadaran lingkungan dan literasi terbukti efektif dalam membentuk sifat-sifat positif, termasuk tanggung jawab, kesadaran sosial, dan pemikiran kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan partisipatif berbasis konteks dapat menjadi strategi efektif untuk memberdayakan anak-anak pesisir dan menumbuhkan nilai-nilai berkelanjutan sejak usia dini.

Kata kunci: kesadaran lingkungan, literasi anak, pendidikan partisipatif, komunitas pesisir, pelayanan masyarakat.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki karakter sosial dan ekologis yang khas, di mana kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekaligus berhadapan dengan keterbatasan akses pendidikan yang berkelanjutan. Anak-anak pesisir sering tumbuh dalam situasi yang menuntut adaptasi cepat terhadap alam, namun belum selalu diiringi dengan penguatan literasi dasar dan kesadaran lingkungan yang memadai. Kondisi ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis untuk membangun kepekaan ekologis sekaligus kemampuan literasi sejak usia dini. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang tepat mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku

anak secara signifikan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Anisah, 2017; Mayasari et al., 2022).

Pantai Amal di Kota Tarakan merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi sosial budaya kuat, namun masih menghadapi tantangan pengelolaan lingkungan dan penguatan literasi anak. Aktivitas ekonomi masyarakat yang berorientasi pada sumber daya laut kerap menghasilkan persoalan kebersihan pesisir yang berdampak langsung pada ruang tumbuh anak. Pada saat yang sama, anak-anak di wilayah ini membutuhkan metode pembelajaran yang mampu menjembatani realitas lingkungan dengan pengembangan kemampuan berpikir dan membaca. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa media dan metode pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman anak terhadap materi yang diberikan (Astusi, 2010; Irawan et al., 2025).

Literasi anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kecakapan memahami realitas sosial dan lingkungan sekitar. Pengenalan isu lingkungan sejak dini melalui aktivitas edukatif berpotensi membentuk pola pikir kritis dan kepedulian jangka panjang. Media pembelajaran visual dan partisipatif terbukti efektif dalam menstimulasi minat belajar anak, terutama pada kelompok usia sekolah dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya desain program edukasi yang adaptif dengan karakter peserta didik dan lingkungannya (Anisah, 2017; Mayasari et al., 2022).

Penguatan kepedulian lingkungan pada anak pesisir membutuhkan pendekatan yang melibatkan mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi. Edukasi lingkungan berbasis partisipasi memungkinkan anak memahami hubungan sebab akibat antara perilaku manusia dan kondisi alam secara lebih nyata. Kegiatan seperti pengenalan pengelolaan sampah, simulasi sederhana, dan permainan edukatif dapat menumbuhkan kesadaran ekologis secara alami. Pengalaman pengabdian di berbagai daerah menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan secara langsung dan dialogis mampu meningkatkan kepedulian masyarakat sejak usia dini (Nabila et al., 2025; Primadewi et al., 2025).

Program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan anak dan keterbatasan sistem formal. Pendekatan edukasi partisipatif memberikan ruang kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan anak sebagai satu kesatuan proses belajar. Anak tidak hanya diajak memahami materi, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa metode pembelajaran berbasis peran dan pengalaman nyata mampu meningkatkan keaktifan serta daya pikir kritis peserta didik (Astusi, 2010; Irawan et al., 2025).

RT 05 Pantai Amal dipilih sebagai lokasi program karena merepresentasikan dinamika kehidupan pesisir yang membutuhkan penguatan literasi dan kepedulian lingkungan secara simultan. Anak-anak di wilayah ini memiliki kedekatan langsung dengan ekosistem pantai, namun belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan tersebut. Program edukasi yang dirancang secara partisipatif diharapkan mampu mengaitkan pengalaman sehari-hari anak dengan nilai-nilai literasi dan lingkungan. Berbagai studi pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dan masyarakat lokal memperkuat keberhasilan program edukatif berbasis komunitas (Primadewi et al., 2025; Nabila et al., 2025).

Integrasi literasi dan edukasi lingkungan dalam satu program menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di kawasan pesisir. Kegiatan membaca, berdiskusi, dan praktik langsung tentang lingkungan dapat memperkaya pengalaman belajar anak secara holistik. Media visual, permainan edukatif, serta simulasi sederhana berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kombinasi media dan metode yang tepat mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kesadaran sosial anak (Anisah, 2017; Mayasari et al., 2022; Irawan et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, program “Penguatan Kepedulian Lingkungan dan Literasi Anak Pesisir” dirancang sebagai upaya nyata pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan lokal. Edukasi partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif anak dan masyarakat dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga membentuk sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan. Dengan merujuk pada berbagai temuan empiris dan praktik pengabdian sebelumnya, kegiatan ini memiliki dasar akademik dan sosial yang kuat untuk diimplementasikan di RT 05 Pantai Amal Kota Tarakan (Astusi, 2010; Anisah, 2017; Mayasari et al., 2022; Irawan et al., 2025; Nabila et al., 2025; Primadewi et al., 2025).

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan anak-anak pesisir sebagai subjek aktif kegiatan, dengan memadukan penguatan literasi dasar dan pembentukan kepedulian lingkungan melalui aktivitas yang kontekstual dengan kehidupan pesisir. Tahapan kegiatan meliputi pemetaan kebutuhan awal, perancangan materi edukasi berbasis media visual dan permainan edukatif, pelaksanaan sesi pembelajaran interaktif, serta praktik langsung berupa kegiatan literasi dan aksi peduli lingkungan di sekitar Pantai Amal. Proses pembelajaran dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat setempat untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan relevan dengan pengalaman anak sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan anak, perubahan sikap, dan peningkatan kemampuan literasi, sehingga hasil kegiatan dapat terukur secara kualitatif dan menjadi dasar penguatan program berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kepedulian Lingkungan Anak Pesisir melalui Edukasi Partisipatif

Penguatan kepedulian lingkungan pada anak-anak pesisir di RT 05 Pantai Amal berangkat dari realitas bahwa ruang hidup mereka sangat dekat dengan ekosistem pantai yang rentan terhadap pencemaran. Kedekatan ini menjadikan lingkungan bukan sekadar latar belakang kehidupan, tetapi bagian integral dari proses tumbuh kembang anak. Program edukasi partisipatif diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku sehari-hari memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi pantai. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan lingkungan sejak dini mampu membentuk karakter peduli dan bertanggung jawab terhadap alam (Susilowati & Katoningsih, 2024; Liriwati et al., 2024).

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengenal pantai sebagai ruang bermain, namun belum sepenuhnya memahami dampak aktivitas manusia terhadap kebersihan dan keberlanjutannya. Anak-anak cenderung memandang sampah sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka, bukan sebagai persoalan bersama. Melalui sesi pengenalan visual mengenai pantai bersih dan tercemar, anak mulai mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan kondisi lingkungan sekitar. Pola ini menguatkan temuan bahwa media visual berperan penting dalam membantu anak memahami konsep abstrak secara lebih konkret (Mayasari et al., 2022; Yunanda & Sopiana, 2025).



Gambar 1. Pengenalan
Sumber: Data Lapangan peneliti

Kegiatan pengenalan lingkungan dilakukan secara dialogis dengan melibatkan anak untuk mengamati, menyebutkan, dan mendiskusikan jenis sampah yang sering mereka jumpai. Anak-anak mampu mengidentifikasi plastik, botol, dan kaleng sebagai bentuk pencemar yang paling dominan di wilayah pantai. Proses ini mendorong munculnya kesadaran awal bahwa sampah bukan hanya masalah visual, tetapi juga berdampak pada ekosistem laut. Hasil ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya edukasi lingkungan berbasis pengalaman langsung bagi anak pesisir (Nabila et al., 2025; Sari, N. et al., 2024).

Untuk memperkuat temuan kualitatif tersebut, observasi peneliti merekam tingkat pemahaman anak sebelum dan sesudah sesi edukasi lingkungan. Data dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif terhadap respons verbal dan nonverbal anak selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengenali bentuk pencemaran dan dampaknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi sederhana yang terstruktur mampu memicu perubahan pemahaman dalam waktu relatif singkat (Primadewi et al., 2025; Zulfa et al., 2023):

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Anak terhadap Kondisi Lingkungan Pantai

Kategori Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Mengenal pantai bersih	9 anak	24 anak
Mengenal pantai tercemar	11 anak	25 anak
Menyebutkan jenis sampah	8 anak	23 anak
Memahami dampak sampah	5 anak	21 anak

Sumber: Data Lapangan peneliti

Data pada Tabel 1 menunjukkan pergeseran pemahaman anak yang cukup tajam setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Anak-anak tidak hanya mampu mengenali perbedaan visual pantai bersih dan tercemar, tetapi juga mulai memahami dampak keberadaan sampah terhadap lingkungan laut. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif yang melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung anak dalam edukasi lingkungan pesisir (Putri et al., 2025; Rifal et al., 2025).

Interaksi yang terbangun selama kegiatan juga memperlihatkan perubahan sikap anak terhadap kebersihan lingkungan. Anak mulai menunjukkan keinginan untuk menjaga pantai melalui pernyataan verbal dan simulasi perilaku sederhana. Sikap ini tidak muncul melalui ceramah satu arah, melainkan melalui diskusi dan refleksi bersama yang membangun rasa memiliki terhadap lingkungan. Pendekatan semacam ini selaras dengan gagasan bahwa pendidikan lingkungan efektif ketika memosisikan anak sebagai subjek aktif pembelajaran (Astusi, 2010; Susilowati & Katoningsih, 2024).

Sesi tanya jawab menjadi ruang penting untuk menumbuhkan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat terkait solusi menjaga kebersihan pantai. Anak-anak mulai mengemukakan tindakan konkret seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan teman sebaya. Respons ini menunjukkan terbentuknya kesadaran sosial yang melampaui pemahaman individual. Hasil tersebut memperkuat temuan bahwa metode interaktif mampu meningkatkan keaktifan dan rasa tanggung jawab anak (Irawan et al., 2025; Salsabila et al., 2025).



Gambar 2. Tanya Jawab
Sumber: Data Lapangan peneliti

Penguatan kepedulian lingkungan juga tampak dari meningkatnya perhatian anak terhadap kebersihan sekitar lokasi kegiatan. Anak-anak secara spontan mengamati kondisi pantai dan membandingkannya dengan materi yang telah disampaikan. Proses ini memperlihatkan terjadinya internalisasi nilai lingkungan melalui pengalaman langsung. Studi terdahulu menegaskan bahwa

pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pesisir mampu membangun kesadaran ekologis yang lebih berkelanjutan (Luthfi et al., 2025; Akbar et al., 2024).

Keterlibatan masyarakat sekitar turut memperkuat pesan lingkungan yang diterima anak. Kehadiran orang dewasa sebagai pendamping memberikan legitimasi sosial terhadap nilai-nilai yang disampaikan dalam kegiatan edukasi. Anak melihat bahwa kepedulian lingkungan bukan hanya tuntutan kegiatan sesaat, tetapi bagian dari norma sosial yang dihargai. Pola ini sejalan dengan temuan pengabdian masyarakat yang menekankan sinergi antara anak dan komunitas dalam membangun budaya peduli lingkungan (Primadewi et al., 2025; Sufyaningsi et al., 2024).

Penguatan kepedulian lingkungan melalui edukasi partisipatif di RT 05 Pantai Amal menunjukkan hasil yang meyakinkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Anak-anak mengalami peningkatan pemahaman, sikap, dan kesiapan bertindak dalam menjaga kebersihan pantai. Proses pembelajaran yang mengalir, dialogis, dan dekat dengan realitas hidup anak menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa program edukasi lingkungan berbasis partisipasi layak dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat di wilayah pesisir (Nabila et al., 2025; Zulfa et al., 2024).

Penguatan Literasi Anak Pesisir melalui Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Penguatan literasi anak pesisir di RT 05 Pantai Amal diposisikan sebagai bagian penting dari upaya pemberdayaan anak yang selaras dengan realitas sosial dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Literasi tidak dimaknai semata sebagai kemampuan membaca teks, melainkan sebagai proses memahami makna, nilai, dan pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak pesisir membutuhkan pendekatan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman mereka agar aktivitas membaca tidak dipersepsi sebagai beban akademik. Pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terbukti mampu menjembatani kebutuhan tersebut dan mendorong keterlibatan aktif anak (Anisah, 2017; Luthfi et al., 2025; Irmansah & Irfan, 2023).

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak memiliki minat baca yang relatif rendah karena keterbatasan akses bahan bacaan dan minimnya kebiasaan membaca bersama. Aktivitas literasi sebelumnya cenderung dilakukan secara individual tanpa pendampingan yang intensif. Melalui kegiatan membaca bersama menggunakan buku cerita bergambar bertema lingkungan, suasana belajar menjadi lebih cair dan komunikatif. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca dan pemahaman isi bacaan (Zulfa et al., 2024; Izzah et al., 2023).



Gambar 3. Penyampaian Materi

Sumber: Data Lapangan peneliti

Kegiatan literasi dirancang secara partisipatif dengan melibatkan anak dalam membaca bergiliran, mengamati ilustrasi, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Anak-anak tampak lebih berani menyampaikan pendapat dan menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Proses ini memperlihatkan bahwa literasi dapat berkembang melalui interaksi sosial, bukan hanya melalui latihan membaca teknis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi mendorong keaktifan dan rasa percaya diri anak (Astusi, 2010; Salsabila et al., 2025).

Untuk melihat dampak kegiatan literasi secara lebih terukur, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan perilaku membaca anak sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator yang diamati meliputi minat membuka buku, keberanian membaca nyaring, kemampuan menceritakan kembali, dan keterlibatan dalam diskusi. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator tersebut. Hal ini menandakan bahwa pendekatan literasi yang terintegrasi dengan tema lingkungan mampu meningkatkan kualitas keterlibatan anak (Sari et al., 2022; Sufyaningsi et al., 2024).

Tabel 2. Perubahan Perilaku Literasi Anak Pesisir

Indikator Literasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Minat membuka buku	10 anak	25 anak
Membaca nyaring	7 anak	21 anak
Menceritakan kembali	6 anak	20 anak
Aktif berdiskusi	8 anak	23 anak

Sumber: Data Lapangan peneliti

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan literasi partisipatif memberikan dampak nyata terhadap perilaku membaca anak. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek minat membuka buku dan keterlibatan dalam diskusi, yang mencerminkan tumbuhnya rasa nyaman terhadap aktivitas literasi. Anak tidak lagi memandang buku sebagai objek belajar yang kaku, tetapi sebagai media berekspresi dan berinteraksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan dalam menumbuhkan budaya literasi anak pesisir (Sari et al., 2022; Akbar et al., 2024).

Penggunaan buku cerita bertema lingkungan memberikan kontribusi ganda, yakni meningkatkan kemampuan literasi sekaligus memperkuat nilai kepedulian terhadap alam. Anak-anak mampu mengaitkan cerita dengan kondisi pantai yang mereka kenal, sehingga proses memahami teks menjadi lebih bermakna. Integrasi tema lingkungan dalam literasi juga membantu anak memahami pesan moral secara lebih konkret. Pendekatan ini sejalan dengan pengabdian yang menekankan literasi kontekstual sebagai sarana pembentukan karakter anak pesisir (Putri et al., 2025; Zulfa et al., 2023).

Interaksi antara fasilitator dan anak selama kegiatan literasi menunjukkan terjadinya dialog dua arah yang aktif. Anak-anak tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga mengajukan pertanyaan lanjutan yang mencerminkan rasa ingin tahu. Pola ini memperlihatkan bahwa literasi berperan sebagai pintu masuk bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi berbasis diskusi mampu meningkatkan keaktifan dan daya nalar anak (Irawan et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Kegiatan literasi bersama juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat relasi antar anak. Anak-anak saling menyimak, memberi respons, dan menghargai pendapat teman sebaya. Dinamika ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Hasil ini mendukung temuan bahwa program literasi komunitas mampu memperkuat interaksi sosial dan solidaritas anak pesisir (Sufyaningsi et al., 2024; Rifal et al., 2025).

Keterlibatan masyarakat dan pendamping lokal turut memperkuat keberlanjutan praktik literasi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini. Anak melihat bahwa aktivitas membaca mendapatkan dukungan dan apresiasi dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial tersebut berperan penting dalam membangun kebiasaan literasi yang tidak berhenti pada satu kegiatan saja. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya ekosistem literasi berbasis komunitas di wilayah pesisir (Izzah et al., 2023; Liriwati et al., 2024).

Penguatan literasi anak pesisir melalui pembelajaran kontekstual dan partisipatif di RT 05 Pantai Amal menunjukkan hasil yang signifikan. Anak mengalami peningkatan minat baca, keberanian berekspresi, serta kemampuan memahami dan menyampaikan pesan bacaan. Integrasi literasi dengan tema lingkungan menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna bagi anak pesisir. Temuan ini menegaskan bahwa program literasi berbasis lingkungan dan partisipasi layak dikembangkan sebagai strategi pemberdayaan anak pesisir secara berkelanjutan (Anisah, 2017; Luthfi et al., 2025; Irmansah & Irfan, 2023).

Integrasi Kepedulian Lingkungan dan Literasi dalam Pembentukan Karakter Anak Pesisir

Integrasi kepedulian lingkungan dan literasi pada anak pesisir di RT 05 Pantai Amal menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter. Literasi yang dipadukan dengan tema lingkungan menjadikan aktivitas membaca dan berdiskusi lebih dekat dengan pengalaman hidup anak. Anak tidak hanya memahami teks, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi pantai tempat mereka tumbuh. Pendekatan integratif ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan pesisir perlu menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara utuh (Liriwati et al., 2024; Luthfi et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan konsistensi antara pemahaman literasi dan perilaku peduli lingkungan. Pesan moral dari buku cerita bergambar tentang kebersihan pantai tercermin dalam respons anak saat berdiskusi dan bermain di sekitar lokasi kegiatan. Anak mampu mengaitkan cerita dengan tindakan nyata seperti menjaga kebersihan dan menegur teman sebaya. Pola ini menguatkan temuan bahwa literasi tematik berperan sebagai sarana internalisasi nilai dan sikap positif (Zulfa et al., 2024; Putri et al., 2025).

Proses integrasi ini tampak jelas pada sesi diskusi reflektif yang menggabungkan kegiatan membaca dan pengamatan lingkungan. Anak-anak menafsirkan isi bacaan tidak hanya sebagai cerita, tetapi sebagai panduan perilaku sehari-hari. Kemampuan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran kritis yang berakar pada pengalaman nyata. Hasil tersebut sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu memperkuat daya nalar dan kepekaan sosial anak (Irawan et al., 2025; Astusi, 2010).

Untuk memperkuat analisis, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan sikap dan perilaku anak setelah mengikuti rangkaian kegiatan literasi dan lingkungan. Indikator yang diamati meliputi kepedulian terhadap kebersihan, partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan konsistensi perilaku. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang relatif merata pada seluruh indikator karakter tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi dan kepedulian lingkungan berkontribusi pada pembentukan karakter anak pesisir secara holistik (Susilowati & Katoningsih, 2024; Primadewi et al., 2025):

Tabel 3. Perubahan Karakter Anak Pesisir Pasca Program Edukasi

Indikator Karakter	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Peduli kebersihan lingkungan	9 anak	24 anak
Aktif menyampaikan pendapat	8 anak	22 anak
Tanggung jawab terhadap tindakan	7 anak	21 anak
Konsistensi sikap positif	6 anak	20 anak

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa integrasi program memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter anak. Peningkatan kepedulian kebersihan dan tanggung jawab menunjukkan bahwa anak mulai menginternalisasi nilai yang diperoleh selama kegiatan. Karakter positif tidak hanya muncul dalam sesi pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial anak. Hasil ini mendukung temuan pengabdian yang menekankan pentingnya pendekatan terpadu dalam pendidikan karakter anak pesisir (Rifal et al., 2025; Akbar et al., 2024).

Integrasi literasi dan lingkungan juga memperkuat kemampuan komunikasi anak dalam menyampaikan gagasan dan perasaan. Anak lebih berani berbicara di depan teman sebaya karena memiliki landasan cerita dan pengalaman yang sama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa literasi berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang memperkuat rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif mendorong perkembangan sosial dan emosional anak (Salsabila et al., 2025; Sufyaningsi et al., 2024).

Kegiatan integratif ini turut membangun kebiasaan reflektif pada anak, di mana mereka mulai mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan terhadap lingkungan. Anak tidak hanya mengulang pesan yang disampaikan, tetapi mampu menilai situasi dan menentukan sikap secara mandiri. Proses ini menandai berkembangnya karakter kritis dan bertanggung jawab. Hasil tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan pendidikan lingkungan dan literasi sebagai fondasi pembentukan warga pesisir yang berkarakter (Yunanda & Sopiana, 2025; Liriwati et al., 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Anak melihat keselarasan antara pesan edukatif dan praktik sosial di lingkungan sekitar. Dukungan ini menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter jangka panjang. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis komunitas memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendekatan individual (Primadewi et al., 2025; Izzah et al., 2023).

Integrasi kepedulian lingkungan dan literasi juga memberikan kontribusi pada penguatan identitas anak sebagai bagian dari masyarakat pesisir. Anak mulai memandang pantai bukan hanya sebagai tempat bermain, tetapi sebagai ruang hidup yang perlu dijaga bersama. Kesadaran ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Hasil ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya pendidikan bahari dan pesisir dalam membangun karakter generasi muda (Rifal et al., 2025; Akbar et al., 2024).

Integrasi kepedulian lingkungan dan literasi dalam program edukasi partisipatif di RT 05 Pantai Amal memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak pesisir. Anak menunjukkan peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku yang selaras antara nilai literasi dan kepedulian lingkungan. Pendekatan integratif yang mengalir dan berbasis pengalaman nyata menjadi kekuatan utama dalam kegiatan ini. Temuan ini menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat yang menggabungkan literasi dan edukasi lingkungan memiliki relevansi tinggi untuk pengembangan karakter anak pesisir secara berkelanjutan (Luthfi et al., 2025; Putri et al., 2025; Susilowati & Katoningsih, 2024).

KESIMPULAN

Program edukasi partisipatif yang dilaksanakan di RT 05 Pantai Amal Kota Tarakan menunjukkan bahwa penguatan kepedulian lingkungan dan literasi anak pesisir dapat dicapai secara efektif melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata. Sub bahasan pertama menegaskan bahwa edukasi lingkungan berbasis visual dan dialog mampu meningkatkan pemahaman serta sikap peduli anak terhadap kebersihan pantai, sementara sub bahasan kedua memperlihatkan bahwa literasi tematik berbasis lingkungan mendorong peningkatan minat baca, keberanian berekspresi, dan kemampuan berpikir kritis anak. Integrasi kedua aspek tersebut pada sub bahasan ketiga membuktikan bahwa literasi dan kepedulian lingkungan saling menguatkan dalam membentuk karakter anak pesisir yang bertanggung jawab, komunikatif, dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku anak secara berkelanjutan, sehingga relevan dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, L. P., Sumardi, L., Alqadri, B., & Nurmala, Y. (2024). Eksistensi Sekolah Pesisir Juang dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak pesisir di Lingkungan Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. *GeoScienceEd Journal: Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(4), 834–840. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i4.512>
- Anisah, H. (2017). Pengaruh media flash card terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa (*Penelitian di SD Negeri Sidoagung 1 Tempuran Kabupaten Magelang*).
- Astusi, P. (2010). Penerapan role playing berbasis problem untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 3 Surakarta.
- Irawan, H., Maulidah, I., Nichla, S., & Attalina, C. (2025). Upaya meningkatkan berpikir kritis melalui media pembelajaran diorama tata surya pada siswa SD. *Realisasi*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i3.783>
- Irmansah, I., & Irfan, I. (2023). Pendampingan dan penguatan literasi anak pesisir di Desa Poja, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 171–177. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i2.740>
- Izzah, R. N., Rachmawati, T. S., & Rohman, A. S. (2023). Upaya perpustakaan dalam penguatan literasi di Perpustakaan Archivelago Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 89–103. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10108>

- Liriwati, F. Y., Zulhimma, Z., & Pirdaus, A. (2024). Pendidikan pesisir Selat Malaka: Analisis nilai, strategi, dan relevansi dalam pembangunan karakter masyarakat pesisir. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i1.365>
- Luthfi, A. K., Wahyuni, S., & Rahmadania, L. (2025). Penguatan literasi anak pesisir melalui pendekatan edukasi kontekstual berbasis lingkungan. *Daya Karya: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 54–64.
- Mayasari, A., Pujasari, W., Arifudin, O., & Sabili, S. (2022). Pengaruh media visual pada materi pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik.
- Nabila, H., Fadhila, F. A., Sesareny, N., Sur'atunisa, D., Seftiana, I., Suyantri, E., & Setiawan, H. (2025). Menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui edukasi sampah di Dusun Cemare, Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat.
- Primadewi, A., Purnomo, T. A., Sani, F. A., Setiawan, A. F., Susanti, E., Saniyah, S., Fitrianingsih, A., & Nuryati, I. (2025). Pemberdayaan anak dan masyarakat melalui edukasi sosial serta pelestarian lingkungan di Kabupaten Magelang, Indonesia. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.353>
- Putri, N. A., Nurcahyani, A., Fitriah, R., Miranti, M., Islami, N., & Nopianti, H. (2025). Penguatan literasi mitigasi bencana dan konservasi vegetasi pantai melalui edukasi dan partisipasi komunitas. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 172–182. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1476>
- Rifal, R., Heri, R. N., Arhas, S. H., Salwia, S., & Rijal, M. (2025). Penguatan pendidikan bahari berbasis keagamaan melalui pelatihan keterampilan maritim bagi siswa SD 82 Pattene Kabupaten Maros. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 539–546.
- Salsabila, N. A., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Analisis keaktifan belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat bunyi melalui penerapan model RADEC dan SAVI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Sari, A. P., Irfan, M., & Firdaus, F. (2022). Pendampingan dan penguatan anak usia sekolah di Desa Panyampa dengan pembelajaran berbasis literasi melalui program kelas pesisir. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.939>
- Sari, N. (2024). Faktor yang berhubungan dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. *JKL-UHO*, 5(1).
- Sufyaningsi, U., Ratih, R., Putra, H. P., Hamisah, H., Tikawati, T., Putra, R. S. P., Darmawan, A., Tadung, E., Ilham, I., Ikbal, M., Salawali, S. H., Irfah, A., & Taufik, M. (2024). Pemberdayaan pendidikan melalui pembentukan rumah belajar untuk anak pesisir: Program penguatan literasi dasar dan numerasi di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 7(1), 114–126. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2601>
- Susilowati, T., & Katoningsih, S. (2024). Implementation concern environment on child age 4–5 years through participatory activity.
- Yunanda, R. A., & Sopiana, M. (2025). Pengembangan media poster edukatif nilai-nilai Pancasila kelas V sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 378–384. <https://doi.org/10.59435/menuulis.v1i5.281>
- Zulfa, V., Hasanah, U., & Putri, V. U. G. (2024). Sumber belajar buku cerita anak series lingkungan sebagai sarana menumbuhkembangkan kepedulian lingkungan anak di Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.58797/teras.0302.03>
- Zulfa, V., Purwandari, D. A., Yuliani, S., & Nugraha, M. F. (2023). Transformasi green melalui penguatan ecoliteracy pada siswa dan guru SMP di wilayah pesisir Kepulauan Seribu. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, hlm. SNPPM2023L-119).